

## PERBANDINGAN KONSEP KETUHANAN DALAM TEOLOGI ASY'ARIYAH DAN MU'TAZILAH: KAJIAN RASIONALITAS DAN WAHYU

Beril Rabbani, Cahyarani Triayu Hanifah, Nazelia Lestari Budiawan, Shidqi Fauzia Ruliff,  
Dadan Firdaus

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [berilrabbani7@gmail.com](mailto:berilrabbani7@gmail.com), [cahyaranitriayuh@gmail.com](mailto:cahyaranitriayuh@gmail.com), [nazeliabudiawan@gmail.com](mailto:nazeliabudiawan@gmail.com),  
[shidqifauzia87@gmail.com](mailto:shidqifauzia87@gmail.com), [dadanfirdaus@uinsgd.ac.id](mailto:dadanfirdaus@uinsgd.ac.id)

### Abstract

*This article compares the concept of God as articulated by two major classical Islamic theological schools: Ash'arism and Mu'tazilism. Both have profoundly shaped Islamic legal and ethical thought. Ash'arism prioritizes divine revelation and the supremacy of God's will, while Mu'tazilism promotes reason as the primary tool to understand God's attributes and justice. Using a qualitative method and comparative analysis of classical and contemporary literature, this study reveals that these theological frameworks yield differing implications for Islamic law and ethics. Mu'tazilism encourages rational moral reasoning and legal reform based on objective justice, whereas Ash'arism emphasizes strict adherence to scriptural texts and divine omnipotence. This study concludes that classical theological debates remain relevant for addressing contemporary ethical, legal, and theological challenges, offering a foundation for dialogue between traditionalist and reformist approaches in the development of Islamic thought and jurisprudence.*

**Keywords:** Islamic theology, Ash'arism, Mu'tazilism, concept of God, Islamic law

### Abstrak

Artikel ini membandingkan konsep ketuhanan dalam dua mazhab teologi Islam klasik, yaitu Asy'ariyah dan Mu'tazilah, yang secara historis memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi hukum dan etika Islam. Asy'ariyah menekankan supremasi wahyu dan kehendak mutlak Tuhan, sementara Mu'tazilah menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam memahami sifat-sifat Tuhan dan prinsip keadilan-Nya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan epistemologis kedua mazhab menghasilkan implikasi signifikan dalam tafsir hukum dan etika Islam. Mu'tazilah membuka ruang bagi penalaran moral dan reformasi hukum berbasis keadilan rasional, sedangkan Asy'ariyah cenderung mempertahankan otoritas tekstual dan ketaatan terhadap nash. Kajian ini menyimpulkan bahwa perdebatan teologi klasik tetap relevan dalam menjawab tantangan etis, hukum, dan sosial umat Islam kontemporer, serta dapat menjadi dasar dialog antara pendekatan tradisional dan reformis dalam pengembangan hukum Islam.

**Kata Kunci:** Teologi Islam, Asy'ariyah, Mu'tazilah, Konsep tuhan, Hukum Islam

### Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No  
234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## A. Pendahuluan

Teologi Islam atau yang dikenal dengan istilah ilmu kalam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kerangka konseptual umat Islam dalam memahami Tuhan, manusia, dan hubungan antara keduanya. Menurut Ibn Khaldun, Ilmu Kalam adalah ilmu yang mengandung argumentasi rasional yang digunakan untuk membela akidah-akidah imaninyah dan mengandung penolakan terhadap pandangan ahli bid'ah yang di dalam akidah-akidahnya menyimpang dari mazhab al-Salaf al-Salih dan ahli sunnah, untuk kemudian masuk pada keyakinan hakiki yang menjadi rahasia dari tauhid (Mukhlis, 2015).

Di antara seluruh tema utama dalam ilmu kalam, konsep ketuhanan merupakan hal yang paling fundamental. Hal tersebut menjadi pusat seluruh perdebatan, karena dari sanalah semua pengetahuan teologis berasal. Seperti pertanyaan apakah tuhan dapat diketahui? Jika iya, dengan cara apa? Apa sifat-sifat-Nya? Apakah kehendak-Nya dapat diketahui oleh akal atau hanya dengan wahyu?

Dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya pada abad ke-2 hingga ke-5, muncul dua mazhab besar yang saling berseberangan dalam memahami Tuhan dan sifat-sifat Nya, yakni Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Kedua mazhab ini tidak hanya berbeda secara substantif, namun juga mewakili dua kutub epistemologis dalam Islam. Satu berpegang pada wahyu (*nash*), sedangkan yang lainnya berpegang pada akal. Perdebatan di antara keduanya tidak hanya berlangsung di level akademik, tetapi juga mengakar dalam politik, pendidikan, dan budaya Islam selama berabad-abad.

Mu'tazilah adalah aliran teologi dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi, terutama di Basra, Irak. Aliran ini dikenal karena pendekatan rasional dan logisnya dalam memahami ajaran agama, serta penekanan pada keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Nama Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala*, yang berarti "mengasingkan diri," merujuk pada pemisahan mereka dari aliran-aliran teologis lain, terutama dari kelompok yang lebih tradisional (Ulandari, n.d.). Mereka percaya bahwa akal manusia memiliki kemampuan untuk mengenali Tuhan, menetapkan kebaikan dan keburukan, serta menentukan prinsip keadilan secara independen dari teks wahyu. Salah satu konsekuensi logis dari rasionalisme teologis ini adalah penolakan mereka terhadap eksistensi sifat-sifat Tuhan sebagai entitas yang berdiri sendiri di luar zat-Nya. Mereka menilai bahwa mengakui sifat-sifat *qadim* seperti ilmu, iradah, atau kalām akan membuka jalan bagi *ta'addud al-qudamā* (banyaknya entitas azali), yang bertentangan dengan prinsip tauhid mutlak. Oleh sebab itu, Tuhan menurut Mu'tazilah adalah zat yang mengetahui, berkuasa, dan berkata-kata dengan zat-Nya sendiri, bukan karena memiliki sifat-sifat tambahan.

Berbeda dengan itu, Asy'ariyah sebagai mazhab teologis Ahlussunnah yang dipelopori oleh Abu al-Hassan al-Ash'ari. Didirikan pada abad ke-10 M sebagai reaksi terhadap pendekatan rasional Mu'tazilah yang dianggap terlalu bebas menggunakan akal dalam persoalan agama. Aliran ini mengambil jalan tengah antara paham tradisional yang menolak penggunaan akal dan paham Mu'tazilah yang mengedepankan rasionalitas secara bebas. Asy'ariyah menempatkan wahyu sebagai fondasi utama, namun tetap menggunakan akal secara terbatas dan terkontrol untuk memahami isi wahyu (Adryan & Santalia, 2022). Pengetahuan tentang Tuhan, menurut Asy'ariyah, hanya sah jika bersumber dari wahyu, bukan semata-mata hasil penalaran akal. Oleh karena itu, sifat-sifat seperti ilmu, qudrah, dan kalām dipahami sebagai realitas metafisik yang harus diimani, meskipun akal manusia tidak sepenuhnya dapat memahaminya.

Perbedaan dalam memahami sifat-sifat Tuhan ini tidak berhenti sebagai perdebatan ontologis. Ia membawa dampak sistemik dalam cara masing-masing mazhab memandang keadilan ilahi, tanggung jawab moral manusia, dan bahkan sistem hukum Islam. Misalnya, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan wajib bersikap adil karena keadilan adalah prinsip moral objektif yang dapat dipahami oleh akal. Dengan kata lain, Tuhan tidak boleh menghukum orang yang tidak bersalah, dan tidak mungkin berlaku zalim. Sementara itu, Asy'ariyah menyatakan

bahwa keadilan adalah apa pun yang dikehendaki Allah, dan karena itu tidak bisa diukur dengan standar akal manusia. Pandangan ini memiliki konsekuensi besar terhadap pemahaman mengenai takdir, kehendak bebas, dan validitas etika.

Dalam konteks kekinian, perdebatan antara dua pendekatan teologis ini tetap relevan. Di satu sisi, umat Islam modern menghadapi tantangan untuk menjaga kemurnian ajaran wahyu dalam menghadapi arus pemikiran sekuler dan relativistik. Di sisi lain, ada dorongan kuat untuk mengkaji ulang warisan keislaman dengan pendekatan rasional dan kontekstual, terutama dalam bidang hukum dan etika. Dalam situasi ini, mempelajari ulang dinamika antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah menjadi sangat penting untuk membangun kerangka epistemologis yang seimbang antara iman dan akal, antara wahyu dan nalar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan konsep ketuhanan dalam teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah, dengan fokus pada tiga aspek utama:

1. Bagaimana kedua mazhab memahami sifat-sifat Tuhan dan implikasinya terhadap prinsip tauhid.
2. Bagaimana keduanya memposisikan akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan teologis.
3. Apa konsekuensi etis dan hukum dari konsep ketuhanan masing-masing, terutama dalam pandangan tentang keadilan Tuhan dan tanggung jawab manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama kedua mazhab, baik yang bersumber dari tokoh primer seperti al-Ash'arī dan 'Abd al-Jabbār, maupun dari literatur sekunder seperti Majid Fakhry, Richard M. Frank, dan Sarah Stroumsa. Dengan kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kritis terhadap warisan teologi Islam klasik, sekaligus mendorong pembacaan baru terhadap peran akal dan wahyu dalam membentuk visi keislaman yang berakar dan relevan bagi zaman modern.

## B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian, yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk memahami dan membandingkan konsep-konsep teologis yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer mengenai dua mazhab besar dalam Islam, yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan dalam memposisikan akal dan wahyu memengaruhi pemahaman masing-masing mazhab terhadap sifat-sifat Tuhan. Dalam hal ini, perbandingan tidak hanya dilakukan pada aspek ontologis (esensi Tuhan), tetapi juga pada implikasi epistemologis dan etis yang diturunkan dari pendekatan masing-masing terhadap sumber kebenaran (akal atau wahyu).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dan memiliki fokus kajian teologi Islam, khususnya yang membahas posisi akal dan wahyu dalam mazhab Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Data diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah dipublikasikan secara daring maupun cetak. Seperti dijelaskan oleh Apriyani, Amri, & Aderus (2024), pendekatan studi pustaka dilakukan dengan cara menyeleksi artikel-artikel dari sumber terpercaya, mengevaluasi relevansi dan isinya, lalu mengolahnya secara analisis tematik dan deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagai metode analisis data. Peneliti mengidentifikasi gagasan-gagasan utama dari masing-masing mazhab melalui pembacaan kritis terhadap teks, kemudian membandingkan pendekatan epistemologis dan implikasi doktrinal yang muncul. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mampu menjelaskan pola pikir teologis dari kedua mazhab secara sistematis dan objektif.

Lebih lanjut, metode ini juga selaras dengan yang digunakan oleh Putra, Amri, & Mahmud

(2023), yang menjelaskan bahwa metode kualitatif dalam kajian teologi Islam memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dinamika pemikiran klasik—terutama dalam memahami sifat Tuhan, keadilan, dan kehendak mutlak-Nya—melalui pendekatan rasional dan tekstual. Oleh karena itu, model analisis yang digunakan tidak sekadar menguraikan isi dokumen, melainkan juga menyoroti pertentangan paradigma antara rasionalisme Mu'tazilah dan tekstualisme Asy'ariyah secara kritis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Sifat-Sifat Tuhan dalam Asy'ariyah dan Mu'tazilah

Pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu topik paling penting dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Topik ini bukan hanya membahas “apa saja yang dimiliki Tuhan,” tetapi juga menyangkut bagaimana cara kita mengenal Tuhan, bagaimana Tuhan bertindak, dan apakah manusia bisa memahami Tuhan hanya dengan akal, atau harus berdasarkan wahyu. Dua mazhab besar dalam teologi Islam klasik, yaitu Asy'ariyah dan Mu'tazilah, memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang hal ini.

Perbedaan pandangan ini sangat penting karena berpengaruh pada banyak hal lain dalam ajaran Islam, seperti pemahaman tentang keadilan Tuhan, kebebasan manusia, dan sumber hukum. Dengan kata lain, cara sebuah mazhab memahami sifat Tuhan akan menentukan bagaimana mereka melihat hubungan antara Tuhan dan manusia, serta bagaimana mereka menjawab persoalan-persoalan etika dan hukum.

#### 1.1 Teologi Ketuhanan Asy'ariyah

Mazhab Asy'ariyah lahir pada masa ketika pemikiran rasionalisme Mu'tazilah mendominasi di kalangan teolog Muslim, terutama selama masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dan era Mihnah (pengujian keyakinan akan kemakhlukan Al-Qur'an). Maka dari itu, Abu Al-Hasan Al-Ash'ari menjadi tokoh yang berusaha menengahi pandangan salaf dan pendekatan rasionalis Mu'tazilah. Salah satu aspek utama dari teologinya adalah posisi tentang sifat Allah (sifat-sifat Tuhan), yang dijadikan fondasi dalam memahami tauhid tanpa mengorbankan *nash*.

Teologi Asy'ariyah menetapkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang *qadim* (tidak berawal) dan melekat pada zatnya. Sifat-sifat ini tidak identik dengan zat Tuhan namun juga tidak terpisah sebagai entitas independen. Al-Asy'ari mengakui sifat-sifat Allah seperti melihat dan mendengar akan tetapi tidak seperti makhluk (*bi lā kayfa*) (Qorina et. al., 2023). Menurut Abu al-Hasan al-Ash'ari dalam *Al-Ibanah and Usul al-Diyanah*, Tuhan memiliki sifat-sifat seperti ilmu (pengetahuan), qudrah (kekuasaan), *iradah* (kehendak), *hayah* (kehidupan), *sam'i* (pendengaran), *basar* (penglihatan), dan *kalam* (firman). Semua sifat tersebut bersifat *qadim* sebagaimana zat Tuhan, dan tidak mengalami perubahan. Menurut al-Asy'ari, Allah mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan demikian teratur, alam tidak akan ada kecuali diciptakan oleh Allah yang memiliki ilmu (Adryan & Santalia, 2022). Oleh karena itu mustahil Allah mengetahui dengan zat-Nya sendiri, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Allah sendiri adalah pengetahuan (Supriadin, 2014).

Pendekatan ini dilakukan sebagai reaksi terhadap penolakan Mu'tazilah atas sifat Tuhan. Al-Ash'ari menilai bahwa jika sifat-sifat Tuhan ditolak, maka *nash-nash* dalam Al-Qur'an dan Hadis yang menyebut sifat-sifat tersebut harus ditakwil secara tidak natural, yang menurutnya bertentangan dengan pendekatan salaf. Oleh karena itu, Asy'ariyah mengambil posisi tengah dengan menerima *nash-nash* tentang sifat tanpa menyerupainya dengan makhluk (tanpa tasybih), serta menyerahkan makna hakikinya kepada Allah (*tafwid*).

Kedudukan sifat Tuhan dalam Asy'ariyah berakar dari keyakinan bahwa wahyu adalah sumber utama dan final dalam perkara teologi. Akal manusia sangat terbatas

untuk menjangkau zat dan sifat Tuhan secara otonom. Kebenaran tentang sifat-sifat Allah harus diambil dari Al-Qur'an dan Hadis sahih. Bahkan, akal hanya berguna sejauh ia menunjang keimanan pada apa yang sudah ditetapkan oleh wahyu. Pandangan ini menjadi fondasi dari epistemologi Asy'ariyah, yang menolak rasionalisme spekulatif dalam memahami Tuhan, dan sebagai gantinya mendorong pendekatan iman bi al-taslim (iman yang tunduk) terhadap *nash-nash* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah.

## 1.2 Teologi Ketuhanan Mu'tazilah

Sebaliknya, teologi Mu'tazilah berpandangan bahwa mengakui adanya sifat-sifat *qadim* yang melekat pada Tuhan adalah pelanggaran terhadap prinsip tauhid. Mu'tazilah adalah mazhab teologi rasionalis dalam Islam yang muncul pada awal abad ke-2 Hijriyah, dikenal karena konsistensinya dalam mempertahankan prinsip tauhid murni dan keadilan Tuhan (*'adl*). Mereka percaya bahwa pemahaman terhadap Tuhan harus bebas dari segala bentuk analogi terhadap makhluk, termasuk dalam soal sifat-sifat Tuhan. Tuhan menurut mereka akan benar-benar Maha Esa hanya jika Tuhan itu merupakan suatu zat yang unik, tiada yang serupa dengan Dia (Anwar et.al., 2024). Oleh karena itu, mereka menolak eksistensi sifat sebagai entitas terpisah dari zat Tuhan, karena dianggap mencederai keesaan absolut-Nya.

Menurut Mu'tazilah, jika Tuhan punya sifat mestilah kekal seperti halnya zat Tuhan. Jika sifat-sifat Tuhan itu kekal, maka yang bersifat kekal tentu tidak hanya satu sifat, tetapi banyak sifat (Anwar et. al., 2024). Oleh sebab itu, mereka menolak keberadaan sifat sebagai entitas tersendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Qāḍī 'Abd al-Jabbār dalam *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, Tuhan itu adalah *'ālim* (Maha Mengetahui) bukan karena memiliki sifat "ilmu" yang berdiri sendiri, melainkan karena zat-Nya mengetahui.

Sifat-sifat seperti ilmu, qudrah, atau irādah bukanlah atribut ontologis terpisah, tetapi merupakan hasil dari hubungan fungsional antara Tuhan dan makhluk. Misalnya, "ilmu" Tuhan tidak dimaknai sebagai entitas *qadim* di luar zat-Nya, melainkan sekadar ungkapan bahwa Tuhan mengetahui semua yang ada, berdasarkan zat-Nya yang tunggal. Dengan begitu, mereka menghindari pembagian dalam zat Tuhan yang akan membuka pintu pada syirik konseptual.

Pendekatan Mu'tazilah ini sangat konsisten dengan epistemologi rasional. Menurut mereka, akal adalah alat utama untuk mengetahui Tuhan dan memahami sifat-sifat-Nya. Wahyu hanya berfungsi sebagai konfirmasi atas apa yang telah dibenarkan oleh akal. Seorang manusia yang menggunakan akalnya dengan baik, kata mereka, dapat mengenal keesaan Tuhan dan sebagian sifat-Nya bahkan sebelum datangnya wahyu. Pandangan Mu'tazilah mengenai sifat Tuhan merupakan manifestasi dari komitmen mereka pada tauhid dan keadilan dalam bentuk yang paling rasional. Mereka menolak adanya entitas apa pun selain zat Tuhan yang bersifat *qadim*, dan dengan itu berusaha menyucikan konsep ketuhanan dari segala bentuk penggambaran antropomorfik maupun pembagian internal. Doktrin ini menjadikan Mu'tazilah sebagai pionir dalam tradisi teologi Islam yang berani menyaring wahyu melalui lensa akal, demi menjaga kesucian teologi dari nalar yang tidak konsisten.

## 2. Peran Akal dan Wahyu dalam Perspektif Teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah

Kajian mengenai peran akal dan wahyu dalam teologi Islam merupakan salah satu aspek mendasar yang membedakan pendekatan antar mazhab, terutama antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Kedua aliran ini memosisikan akal dan wahyu dengan cara yang berbeda dalam menjelaskan doktrin ketuhanan, termasuk dalam memahami sifat-sifat Tuhan. Perbedaan ini tidak sekadar bersifat teknis, melainkan mencerminkan perbedaan paradigma epistemologis yang berdampak luas terhadap cara pandang teologis, etis, dan hukum. Mu'tazilah dikenal dengan pendekatan rasionalnya yang

menempatkan akal sebagai sumber utama kebenaran, sementara Asy'ariyah cenderung mengedepankan teks wahyu sebagai otoritas final.

## 2.1 Akal sebagai Landasan Teologi dalam Mazhab Mu'tazilah

Mazhab Mu'tazilah menempatkan akal sebagai otoritas utama dalam memahami ajaran agama, bahkan melebihi wahyu dalam beberapa konteks. Dalam pandangan mereka, akal memiliki kemampuan untuk mengenali Tuhan, membedakan yang baik dan buruk secara moral, serta menentukan kewajiban etis, bahkan sebelum adanya wahyu. Prinsip ini dikenal sebagai *al-ḥusn wa al-qubḥ al-'aqlī* (penilaian akal terhadap baik dan buruk). Dalam hal ini, wahyu hanya dipandang sebagai pelengkap atas apa yang sudah dapat disimpulkan oleh akal secara mandiri (Firman & Yahya, 2022)

Konsekuensinya, dalam hal teologi, khususnya sifat-sifat Tuhan, Mu'tazilah cenderung menghindari paham antropomorfisme. Segala sifat yang mengesankan bahwa Tuhan menyerupai makhluk—seperti tangan, wajah, duduk, marah secara emosional—ditakwil dengan pendekatan metaforis. Bagi mereka, menisbatkan sifat-sifat jasmani kepada Tuhan bertentangan dengan keesaan dan kesempurnaan-Nya, karena Tuhan tidak dapat disamakan dengan makhluk dalam aspek apa pun.

Misalnya, ayat yang menyebut “tangan Tuhan” (*yad Allāh*) diartikan sebagai kekuasaan atau kekuatan Tuhan, bukan tangan dalam pengertian fisik. Lebih jauh, mereka juga menyatakan bahwa Tuhan wajib berbuat baik dan adil, karena akal menilai bahwa kezaliman bertentangan dengan kesempurnaan Tuhan. Oleh sebab itu, mereka menolak kemungkinan bahwa Tuhan menciptakan kejahatan atau menyiksa orang yang tidak bersalah. Pendekatan ini menjadi ciri khas rasionalisme teologis Mu'tazilah yang menekankan keharmonisan antara logika dan keyakinan.

## 2.2 Wahyu sebagai Otoritas Final dalam Teologi Asy'ariyah

Di sisi lain, Asy'ariyah mengambil pendekatan yang lebih tekstual. Meskipun mengakui pentingnya akal dalam mengenal Tuhan secara umum, mereka meyakini bahwa akal memiliki keterbatasan, terutama dalam memahami sifat-sifat Tuhan yang ghaib. Oleh karena itu, wahyu harus menjadi sumber utama dalam pembentukan doktrin ketuhanan. Posisi ini muncul sebagai reaksi terhadap pandangan Mu'tazilah yang dianggap terlalu memberikan ruang kepada akal, sehingga berpotensi mengaburkan otoritas wahyu (Pratama dan Santalia, 2025).

Dalam menghadapi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung sifat-sifat Tuhan, Asy'ariyah tidak melakukan takwil rasional secara aktif sebagaimana Mu'tazilah. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan *tafwīd* (penyerahan makna) dan *bi lā kayfa* (tanpa menanyakan 'bagaimana'), artinya menerima teks sebagaimana adanya tanpa menyerupakan dengan makhluk, namun juga tanpa berusaha menakwilkannya ke makna lain secara rasional.

Mereka juga menolak ide bahwa akal bisa menetapkan kewajiban bagi Tuhan. Menurut Asy'ariyah, apa pun yang dilakukan Tuhan adalah adil karena Tuhan adalah sumber keadilan itu sendiri. Bahkan jika menurut pandangan manusia suatu perbuatan Tuhan tampak tidak adil, dalam teologi Asy'ariyah hal itu tetap dianggap adil karena keadilan ditentukan oleh kehendak Tuhan, bukan oleh akal manusia (Hanifah, 2025). Prinsip ini selaras dengan keyakinan bahwa hakikat keadilan ilahi berada di luar jangkauan rasio manusia.

## 2.3 Perbandingan dan Implikasinya

Perbedaan epistemologis antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah mencerminkan dua paradigma besar dalam teologi Islam: rasionalisme teologis versus tekstualisme ilahiah. Mu'tazilah berpandangan bahwa akal dan wahyu harus selaras, dan jika terjadi pertentangan, maka teks wahyu harus ditakwil agar sesuai dengan prinsip rasionalitas. Dalam kerangka ini, akal tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga pengontrol terhadap

makna teks wahyu (Putri et al. 2025). Sebaliknya, Asy'ariyah menolak supremasi akal. Ketika wahyu dan akal tampak bertentangan, akal-lah yang perlu ditundukkan karena keterbatasannya memahami hakikat ilahiah.

Implikasinya sangat luas. Dalam etika, Mu'tazilah percaya bahwa manusia dapat menetapkan kebaikan dan keburukan melalui akal. Bagi mereka, akal sudah memiliki fungsi etis bahkan sebelum datangnya wahyu. Sementara itu, Asy'ariyah menilai bahwa baik-buruk tidak bisa ditentukan oleh akal secara mandiri, melainkan hanya bisa diketahui setelah adanya wahyu, karena kehendak Tuhan adalah satu-satunya ukuran moral.

Dalam hukum, Mu'tazilah membuka ruang bagi argumentasi rasional dalam penetapan hukum syariat. Mereka memberikan ruang lebih besar kepada ijtihad berbasis rasio dalam menentukan kemaslahatan hukum. Sedangkan Asy'ariyah cenderung berpegang pada apa yang tertulis secara eksplisit, dan membatasi rasionalisasi dalam batas-batas teks dan *ijma'*.

Secara historis, pendekatan Mu'tazilah memungkinkan keterbukaan terhadap pemikiran Yunani dan filsafat rasional, sehingga banyak bersinggungan dengan ilmu kalam yang logis. Sedangkan Asy'ariyah lebih menjaga kesucian teks dan warisan wahyu dari "campur tangan" logika manusia, walaupun tetap menggunakan logika dalam pembelaan teologi.

### 3. Konsekuensi Pandangan Teologis terhadap Etika (*Akhlaq*)

Dalam Islam, pembahasan tentang etika (*al-akhlaq*) tidak bisa dilepaskan dari pandangan teologis mengenai Tuhan (Allah), sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia. Etika Islam, pada dasarnya, dibentuk oleh pemahaman terhadap sifat Tuhan, kehendak-Nya, dan otoritas wahyu, yang semuanya merupakan bagian integral dari kerangka teologi Islam (*'ilm al-kalām*).

Secara konseptual, terdapat dua pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam kerangka etika Islam:

1. Apakah nilai-nilai moral seperti adil, jujur, dan zalim bersifat objektif dan dapat diketahui melalui akal manusia tanpa bantuan wahyu?
2. Apakah Tuhan terikat pada standar moral tertentu, atau apakah kehendak Tuhanlah yang menjadi satu-satunya sumber dan penentu nilai moral.

Jawaban terhadap dua pertanyaan ini sangat bergantung pada mazhab teologi yang dianut. Dalam Islam klasik, dua mazhab utama yang memberikan jawaban berbeda terhadap problem etika ini adalah Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Mu'tazilah cenderung berpandangan bahwa nilai-nilai moral bersifat objektif dan rasional, dan karena itu akal manusia mampu membedakan baik dan buruk bahkan tanpa bimbingan wahyu. Bagi mereka, Tuhan pun "terikat" pada keharusan moral seperti keadilan dan tidak mungkin berbuat zalim. Etika, dalam kerangka ini, bersifat normatif dan dapat dinilai oleh nalar.

Sebaliknya, Asy'ariyah menolak objektivitas moral di luar kehendak Tuhan. Dalam pandangan mereka, sesuatu dianggap baik bukan karena ia secara inheren baik, melainkan karena Tuhan memerintahkannya; dan sesuatu disebut buruk karena Tuhan melarangnya. Dengan demikian, etika bersifat voluntaristik, yakni bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Akal tidak memiliki otoritas final dalam menilai benar-salah secara moral, melainkan hanya berfungsi menafsirkan wahyu.

Dengan demikian, kerangka teologis dalam Islam tidak hanya membentuk cara pandang manusia terhadap Tuhan, tetapi juga secara langsung mempengaruhi cara penilaian terhadap tindakan moral. Etika Islam bukan semata-mata persoalan norma praktis, tetapi juga berakar dalam persoalan metafisis dan teologis yang mendalam.

### 3.1 Pandangan Mu'tazilah dalam Etika

Mazhab Mu'tazilah memandang bahwa nilai moral seperti baik (*husn*) dan buruk (*qubh*) bersifat objektif dan dapat diketahui oleh akal manusia tanpa bergantung pada wahyu. Dalam pandangan ini, perbuatan memiliki nilai intrinsik yang dapat dinilai secara rasional, sehingga keadilan, misalnya, dipandang baik bukan karena Tuhan memerintahkannya, melainkan karena memang secara akal ia bernilai moral. Oleh karena itu, Tuhan dalam teologi Mu'tazilah wajib secara rasional untuk bersifat adil dan tidak mungkin berbuat zalim, seperti menghukum anak kecil atau orang gila, sebab itu bertentangan dengan prinsip keadilan yang dapat dikenali akal.

Konsep ini melahirkan gagasan bahwa Tuhan memiliki tanggung jawab moral terhadap ciptaan-Nya, dan manusia, sebagai makhluk berakal dan bebas, memikul tanggung jawab penuh atas tindakannya. Etika dalam kerangka Mu'tazilah membuka ruang bagi pendekatan moral yang rasional, universal, dan inklusif, serta relevan untuk menjawab persoalan etika kontemporer, termasuk dalam isu keadilan sosial dan hak asasi manusia.

### 3.2 Pandangan Asy'ariyah dalam Etika

Berbeda dengan Mu'tazilah, mazhab Asy'ariyah berpendapat bahwa nilai moral seperti baik dan buruk tidak memiliki makna intrinsik yang bisa dikenali akal secara independen, melainkan bergantung sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Dalam pandangan ini, perbuatan dianggap baik karena diperintahkan oleh Tuhan, dan buruk karena dilarang-Nya, bukan karena perbuatan itu memiliki sifat moral yang melekat. Oleh karena itu, Tuhan tidak terikat pada standar keadilan yang dikenali akal manusia, sebab kehendak-Nya adalah sumber tunggal bagi segala nilai moral.

Prinsip ini membawa implikasi bahwa akal hanya berfungsi untuk memahami wahyu, bukan untuk menentukan nilai moral secara mandiri. Dalam konteks tanggung jawab moral, Asy'ariyah juga menolak kebebasan absolut manusia dan mengembangkan konsep *kasb* (perolehan), yaitu bahwa manusia "memperoleh" perbuatannya, tetapi hakikat penciptaan setiap amal tetap berasal dari Tuhan. Dengan demikian, tanggung jawab moral manusia tetap ada, namun dalam kerangka yang menekankan kemahakuasaan dan kebebasan absolut Tuhan, bukan pada kebebasan rasional manusia. Pendekatan ini mencerminkan pandangan yang voluntaristik, yakni etika yang sepenuhnya tunduk pada otoritas dan kehendak Tuhan, sehingga lebih menekankan sikap kepatuhan terhadap wahyu daripada penalaran moral independen.

### 3.3 Perbandingan Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam Etika

Perbandingan antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam kerangka etika menunjukkan perbedaan mendasar dalam memahami sumber moralitas, peran akal, dan konsep keadilan Tuhan. Mu'tazilah menempatkan akal sebagai otoritas yang sah untuk menentukan baik dan buruk secara objektif, bahkan sebelum datangnya wahyu, sehingga etika bersifat rasional dan Tuhan dianggap terikat oleh prinsip keadilan yang dapat dikenali nalar.

Sebaliknya, Asy'ariyah menolak objektivitas nilai moral di luar wahyu dan menegaskan bahwa standar moral sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, di mana sesuatu disebut baik hanya karena diperintahkan-Nya. Implikasi dari perbedaan ini sangat signifikan: pendekatan Mu'tazilah cenderung mendukung pemikiran etis yang inklusif dan universal, sementara pendekatan Asy'ariyah lebih menekankan ketaatan absolut terhadap teks wahyu dan kehendak ilahi. Dalam hal tanggung jawab moral, Mu'tazilah menekankan kebebasan dan akuntabilitas penuh manusia, sedangkan Asy'ariyah menempatkan manusia dalam posisi pasif secara metafisik melalui doktrin *kasb*, walaupun tetap menuntut tanggung jawab secara syar'i. Perbedaan ini mencerminkan dua orientasi besar dalam etika Islam: rasionalistik versus voluntaristik,

yang masing-masing membawa pengaruh penting dalam dinamika pemikiran etika Islam hingga masa kini.

#### 4. Konsekuensi Pandangan Teologis terhadap Hukum Islam

Pandangan teologis mengenai sifat dan kehendak Tuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem hukum Islam. Konsep ketuhanan yang dianut suatu mazhab teologi akan menentukan bagaimana manusia memahami sumber hukum, tanggung jawab moral, dan keadilan Tuhan. Dalam konteks ini, perbandingan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengungkap perbedaan fundamental dalam fondasi hukum Islam.

##### 4.1 Penilaian Moral terhadap Baik dan Buruk

Mazhab Mu'tazilah menganggap bahwa akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk secara independen dari wahyu. Pandangan ini memberikan ruang bagi akal untuk menilai keadilan suatu hukum, sehingga jika suatu perintah dalam teks terlihat bertentangan dengan nilai keadilan, maka takwil atau interpretasi diperbolehkan demi mempertahankan prinsip keadilan Tuhan (Nasution, 1986). Dalam kerangka ini, hukum Islam dipandang harus rasional dan sesuai dengan prinsip kemaslahatan.

Sebaliknya, Asy'ariyah berpendapat bahwa baik dan buruk tidak dapat diketahui oleh akal kecuali melalui wahyu. Segala perintah Tuhan adalah benar dan adil karena bersumber dari-Nya, bukan karena dapat dinilai oleh akal. Oleh karena itu, pendekatan Asy'ariyah terhadap hukum cenderung tekstualis, menekankan pentingnya ketaatan mutlak terhadap *nash* meskipun secara rasional tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh manusia.

##### 4.2 Tanggung Jawab Moral dan Kehendak Bebas

Mu'tazilah menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak bebas penuh dan merupakan pencipta perbuatannya sendiri. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas amalnya. Dalam konteks hukum, hal ini menguatkan prinsip taklif (pembebanan hukum) yang adil: seseorang hanya dapat dibebani hukum jika ia mampu memilih dan bertanggung jawab secara penuh atas tindakannya (Watt, 1973). Pandangan ini menjadi dasar bagi pengembangan prinsip *maqasid al-syari'ah* yang menjadikan keadilan dan kemaslahatan sebagai inti dari hukum Islam.

Di sisi lain, Asy'ariyah memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan), yang menyatakan bahwa perbuatan manusia terjadi karena kehendak Tuhan, tetapi manusia tetap bertanggung jawab karena ia "mengakui" atau "mengusahakan" perbuatan itu. Meskipun demikian, konsep ini menimbulkan pandangan bahwa hukum Islam lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan ketimbang penekanan pada tanggung jawab etis individual. Konsekuensinya, pendekatan hukum yang berkembang dari mazhab ini bersifat normatif dan mengedepankan pelestarian teks.

##### 4.3 Keadilan Tuhan dan Struktur Hukum

Mu'tazilah menyatakan bahwa Tuhan tidak mungkin berbuat zalim. Konsekuensinya, setiap hukum yang diberlakukan harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Hal ini membuka ruang bagi kritik terhadap hukum-hukum yang tidak adil secara sosial atau melanggar hak dasar manusia, seperti hukum diskriminatif atau hukuman keras yang tidak proporsional. Dalam banyak hal, pandangan Mu'tazilah memberikan fondasi teologis bagi proyek-proyek reformasi hukum Islam kontemporer.

Sementara itu, Asy'ariyah menolak pandangan bahwa Tuhan terikat pada standar keadilan manusia. Apa pun yang dilakukan Tuhan adalah adil secara esensial karena berasal dari kehendak-Nya. Maka dari itu, struktur hukum Islam dianggap tidak perlu dievaluasi berdasarkan keadilan manusiawi, karena semuanya sudah ditetapkan dalam wahyu yang mutlak. Asy'ariyah memperkenalkan konsep *kasb* (perolehan), yang menyatakan bahwa perbuatan manusia terjadi karena kehendak Tuhan, tetapi manusia

tetap bertanggung jawab karena ia ‘mengakui’ atau ‘mengusahakan’ perbuatan itu. Konsekuensinya, pendekatan hukum yang berkembang dari mazhab ini bersifat normatif dan mengedepankan pelestarian teks (Madkour, 2006).

#### 4.4 Implikasi terhadap Dinamika Hukum Islam Modern

Dalam konteks dunia modern, pendekatan Mu'tazilah memberi dasar kuat bagi reinterpretasi hukum Islam melalui pendekatan *maqasid* dan ijtihad kontekstual. Sebaliknya, pengaruh Asy'ariyah tetap dominan di banyak lembaga keislaman tradisional seperti Al-Azhar dan pesantren-pesantren di Indonesia, dengan menekankan kehati-hatian dalam berijtihad dan menjaga kemurnian ajaran dari pengaruh relativisme moral (Rahman, 1982). Pemikir seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, juga banyak mengadopsi prinsip rasionalisme etis Mu'tazilah untuk merumuskan hukum yang responsif terhadap tantangan zaman.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis perbandingan konsep ketuhanan dalam dua mazhab teologi Islam klasik, Asy'ariyah dan Mu'tazilah, serta implikasinya terhadap etika dan hukum Islam. Temuan utama menunjukkan adanya perbedaan epistemologis yang fundamental antara kedua mazhab tersebut dalam memposisikan akal dan wahyu sebagai sumber kebenaran.

Mazhab Asy'ariyah mengedepankan supremasi wahyu dan kehendak mutlak Tuhan. Mereka meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang *qadim* (tidak berawal) dan melekat pada zat-Nya, namun tidak menyerupai makhluk (*bi lā kayfa*). Akal manusia dianggap terbatas untuk menjangkau zat dan sifat Tuhan secara otonom, sehingga kebenaran tentang sifat-sifat Allah harus diambil dari Al-Qur'an dan Hadis sahih. Dalam etika, Asy'ariyah berpandangan bahwa nilai baik dan buruk tidak dapat ditentukan oleh akal secara mandiri, melainkan hanya bisa diketahui setelah adanya wahyu, karena kehendak Tuhan adalah satu-satunya ukuran moral. Pendekatan ini berdampak pada hukum Islam yang cenderung tekstualis dan menekankan ketaatan mutlak terhadap *nash*.

Sebaliknya, mazhab Mu'tazilah menekankan akal sebagai alat utama untuk memahami sifat-sifat Tuhan dan prinsip keadilan-Nya. Mereka menolak eksistensi sifat sebagai entitas terpisah dari zat Tuhan karena dianggap mencederai keesaan absolut-Nya. Bagi Mu'tazilah, akal memiliki kemampuan untuk mengenali Tuhan, membedakan baik dan buruk secara moral (*al-husn wa al-qubh al-'aqli*), serta menentukan kewajiban etis bahkan sebelum adanya wahyu. Dalam etika, Mu'tazilah percaya bahwa manusia dapat menetapkan kebaikan dan keburukan melalui akal, dan Tuhan wajib berbuat adil. Implikasi terhadap hukum Islam adalah dibukanya ruang bagi penalaran moral dan reformasi hukum berbasis keadilan rasional, serta pemberian ruang lebih besar kepada *ijtihad* berbasis rasio dalam menentukan kemaslahatan hukum.

Perbedaan epistemologis ini menciptakan dampak signifikan terhadap interpretasi hukum Islam dan relevan dalam merespons tantangan etika, hukum, dan kehidupan sosial umat Islam masa kini. Kajian ini menegaskan bahwa perdebatan teologis klasik dapat menjadi fondasi dialog antara pendekatan tradisional (tekstualisme Asy'ariyah) dan reformis (rasionalisme Mu'tazilah) dalam pengembangan hukum Islam kontemporer.

#### Daftar Pustaka

- 'Abd al-Jabbār, Q. (1965). *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah* (A. al-'Umarī, Ed.). Kairo: Maktabah Wahbah. <https://old.vishanoff.com/Translations/SU5.htm>
- Adryan, M., & Santalia, I. (2022). Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 754-759. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>
- Al-Asy'ari, A. (1980). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah* (F. Sezgin, Ed.). Frankfurt: Institut für

Geschichte der Arabisch-Islamischen Wissenschaften.

- Anwar, W. T. L., Handayani, I., & Miftahuljannah, V. (2024). Konsep Ketuhanan dan Akhlak dalam Menetapkan Sifat Tuhan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 1-12 <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/28>
- Apriyani, N., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 4087-4098. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1482>
- Firman, & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Mu'tazilah, Murjiah dan Asy'ariyah tentang Posisi Akal dan Wahyu. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 1(1), 13-28. <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/2>
- Hanifah, A. (2016). Aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. *At-Tabligh*, 1(1), 1-13. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/attabligh/article/view/134>
- Madkour, M. (2006). *Manhaj al-Falsafah fi al-Islam* (Cet. ke-6). Kairo: Dar al-Ma'arif. [https://books.google.com/books/about/Fi\\_al\\_falsafah\\_al\\_Islamiyah.html?id=nvmdzgEACAAJ](https://books.google.com/books/about/Fi_al_falsafah_al_Islamiyah.html?id=nvmdzgEACAAJ)
- Mukhlis, F. H. (2015). Model penelitian kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia*, 13(2), 177-190. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.293>
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, analisa perbandingan*. Jakarta: UI Press. <https://www.scribd.com/document/349992266/buku-teologi-islam-harun-nasution-pdf-pdf>
- Pratama, A., & Santalia, I. (2025). Asy'ariyah: Sejarah, Doktrin, dan Hubungannya dengan Pemikiran Mu'tazilah. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1), 521-535. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/447>
- Putra, S. K., Amri, M., & Mahmudin. (2023). Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 180-186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Putri, D. F., Munawwaroh, I., & Qushwa, F. G. (2025). Kontekstualisasi Akal dan Wahyu: Pemikiran Tafsir Mu'tazilah dalam Peradaban Islam. *Spectrum: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 46-40. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/IJITS/article/view/10965>
- Qorina, U., Amri, M., & Santalia, I. (2023). Asy'ariyah; Sejarah dan Pokok Ajarannya Serta Keterkaitannya Dengan Mu'tazilah. *Al-Mutsala*, 6(1), 19-30. <https://doi.org/10.46870/jstain.v6i1.1016>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press. <https://ia903207.us.archive.org/2/items/FazlurRahmanIslamandModernity/FazlurRahmanIslamandModernity.pdf>
- Supriadin. (2014). Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 61-80. <https://doi.org/10.24252/v9i2.1301>
- Ulandari, Y., & Burhanuddin, N. (2025). Hubungan Mu'tazilah dengan kalam dan perannya dalam sejarah pemikiran Islam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 175-181. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/307>
- Watt, W. M. (1973). *The Formative Period of Islamic Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press. <https://ia801402.us.archive.org/30/items/in.ernet.dli.2015.137377/2015.137377.The-Formative-Period-Of-Islamic-Thought.pdf>